

**BAB IV**  
**ANALISIS PEMBINAAN NARAPIDANA DAN PEMBELAJARAN**  
**AGAMA ISLAM DI MADRASAH DINIYAH AT-TAUBAH**  
**LAPAS KLAS I KEDUNGPANE SEMARANG**

**A. Analisis Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang**

Pidana penjara/pemidanaan pada hakekatnya dimaksudkan untuk memperbaiki seseorang yang telah terbukti melanggar aturan hukum pidana, agar mereka menjadi orang baik dalam kehidupannya di masyarakat dan selanjutnya mematuhi aturan hukum pidana yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan dalam Pasal 1 ayat 2 berbunyi: “Sistem Pemasarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Pembinaan Narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang secara umum telah dilaksanakan oleh pengelola (pegawai) yang sesuai pada masing-masing bidang, yang diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian para narapidana yang berakhlak mulia. Pada hakekatnya pembinaan ini dalam rangka untuk mencapai keberhasilan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No. 12 tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, [www.dephumkam.go.id](http://www.dephumkam.go.id), diakses 20 Desember 2008.

pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pembinaan Narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang dalam rangka untuk mencapai hasil yang maksimal dan optimal, maka diupayakan semua narapidana pro aktif dalam setiap pembinaan. Pelaksanaan pembinaan narapidana lebih mementingkan kepada aspek afektif, yaitu bagaimana sikap dan perilaku keseharian mereka selama dalam menjalani hukuman didalam Lapas.

Pembinaan narapidana yang berlangsung di Lapas Klas I Kedungpane Semarang sudah berlangsung dengan baik. Secara umum pendidikan yang diberikan di Lapas Klas I Kedungpane terdiri 3 jenis pendidikan yaitu pendidikan kemandirian, pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan. Pendidikan kemandirian yang diberikan didalam Lapas bertujuan agar narapidana memiliki modal berupa kecakapan hidup. Dengan adanya ketrampilan yang telah dimiliki narapidana yang nantinya akan menumbuhkan semangat, dan perbuatan yang positif serta tidak akan mengulangi perbuatan yang dapat merugikan orang lain dengan pelanggaran terhadap hukum.

Pendidikan umum di Lapas Klas I kedungpane Semarang bertujuan untuk memberikan modal kepada narapidana agar tidak gagap teknologi serta dapat menjawab tantangan kehidupan.

Pendidikan keagamaan merupakan hal yang sangat penting dan menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan dalam pembinaan narapidana. Hal ini disebabkan karena tanpa adanya ketaatan beragama pembinaan yang lainnya kurang bermanfaat. Dengan kata lain, tanpa perasaan takut kepada Tuhan memungkinkan seseorang bekas narapidana mengulangi tindakan kejahatan.

Pembinaan keagamaan narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang berdasarkan agama yang dianut oleh warga binaan masyarakatan yaitu pembinaan beragama Islam yang bentuk teknisnya dilakukan di Madrasah Diniyah dan Majelis Ta'lim dan pembinaan beragama

non-Islam (Kristen dan Katolik) berupa kebaktian, misa, ibadah sabda, atau kharismatik, serta seminar pendalaman iman yang dilakukan oleh pengurus Gereja Katolik dan Yayasan Tim Penyelenggara Kasih dan dikoordinir oleh kapid pembinaan dan bimbingan pemsyarakatan.

Pembinaan keagamaan narapidana yang beragama Islam di Lapas Klas I Kedungpane Semarang menurut waktu pelaksanaannya terbagi menjadi 3 jenis pembinaan yaitu pembinaan yang bersifat harian, mingguan dan pembinaan yang bersifat kondisional.

Bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan narapidana yang bersifat harian adalah dengan pembiasaan melakukan sholat Dhuhur dan ashar berjamaah di Masjid At-Taubah dan pembelajaran di Madrasah Diniyah At-Taubah yang keberadaan Madrasah ini didalam Lapas. Dengan pembelajaran di Madrasah Diniyah at-Taubah ini, warga binaan pemsyarakatan dibimbing dan dibina dengan memberikan materi pelajaran yang bersifat keagamaan. Sedangkan pembinaan mingguan dengan majlis ta'lim yang merupakan serangkaian kegiatan ekstra kurikuler dari Madrasah Diniyah.

Pembinaan bersifat kondisional yang bentuk pelaksanaannya bisa sewaktu-waktu pada moment-moment tertentu, yaitu peringatan hari besar agama Islam (PHBI), seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzul al-Quran, Tahun baru hijrah, Idul Fitri, Idul Adlha dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara yang dalam bentuk pelaksanaannya adalah upacara kesadaran nasional yang dilakukan setiap tanggal 17. Peringatan hari besar agama Islam (PHBI) biasanya diisi dengan ceramah keagamaan dan penceramah didatangkan dari luar lapas akan tetapi terkadang diisi sendiri oleh kapid pembinaan narapidana.

Pembinaan keagamaan mengidentifikasi bahwa pembinaan yang dilaksanakan telah memberikan pencerahan bagi narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Adanya kesadaran dan keinsyafahan dari diri narapidana diharapkan dapat kembali ke masyarakat dan menjadi taat serta patuh pada perintah Allah, beribadah dan beramal sholeh sesuai dengan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

## **B. ANALISIS PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH DINIYAH AT-TAUBAH**

Madrasah diniyah at-Taubah adalah madrasah yang didirikan untuk membina dan membimbing narapidana sebagai keseriusan pemerintah untuk membina serta merehabilitasi narapidana. Selama lebih dari dua belas tahun berdiri madrasah diniyah ini belum menemukan hambatan yang cukup berarti.

Madrasah diniyah at-Taubah belum bias dikatakan sebuah madrasah diniyah yang ideal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama dan belum mencapai tujuan dari madrasah diniyah. Hal ini disebabkan karena kemampuan peserta didik dan latar belakang (warga binaan pemasyarakatan) yang bervariasi.

Selama mereka berada di tahanan, mereka telah diberi pembinaan, khususnya pembinaan agama Islam yang mempunyai tujuan untuk memberikan bekal bagi para narapidana dengan materi-materi yang sudah disampaikan oleh pegawai Lapas Klas I Kedungpane Semarang, Pembina Agama atau instansi terkait lainnya. Seperti materi tentang keimanan, materi tentang keIslaman, materi tentang budi pekerti. Jadi dengan materi tersebut diharapkan adanya perubahan bagi para narapidana Lapas Klas I Kedungpane Semarang, dalam bersikap, bertingkah laku dan berhubungan dengan tahanan atau narapidana yang lain, dan juga adanya peningkatan dalam melaksanakan ibadah.

Pelaksanaan pembinaan narapidana dengan pembelajaran agama Islam di Madrasah Diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang diantaranya adalah:

### **1. Perencanaan**

Perencanaan yang matang diperlukan dalam setiap kegiatan yang hendak dikerjakan, dan apabila tanpa perencanaan yang matang kita tidak dapat mengharapkan kegiatan yang akan dilaksanakan akan berjalan dengan lancar serta dapat mencapai suatu tujuan. Perencanaan merupakan suatu langkah persiapan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses penyusunan rencana yang harus

diperhatikan adalah menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam mencapai tujuan yaitu dengan mengumpulkan data, mencatat dan menganalisis data serta merumuskan keputusan.

Perencanaan pembinaan narapidana dengan metode pembelajaran agama Islam di madrasah diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang, meliputi perencanaan kurikulum, tenaga pembina, serta perencanaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran agama Islam.

a. Perencanaan kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang adalah kurikulum yang disusun sendiri oleh waka kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum yang pernah digunakan yaitu kurikulum tahun 1994 dari Departemen Agama RI dirasa tidak berhasil dalam merubah sikap para narapidana. sedangkan perencanaan kurikulum dilakukan oleh Waka Kurikulum di Madrasah Diniyah At-Taubah dengan memodifikasi bahan ajar (menambah atau mengurangi materi yang diperlukan berkaitan dengan materi pelajaran).

b. Perencanaan tenaga pembina/guru

Perencanaan kebutuhan tenaga pembina ini dimaksudkan agar para Pembina atau guru di madrasah diniyah memiliki kompetensi atau kecakapan (pedagogi, kepribadian, professional, dan sosial). Untuk menciptakan kompetensi guru satu langkah yang ditempuh Lapas Klas I Kedungpane Semarang adalah dengan memberikan penataran kepada para Pembina secara berkala khususnya guru di madrasah diniyah at-Taubah.

c. Perencanaan sarana dan prasarana pembelajaran

Perencanaan ini sebagai penunjang terhadap terlaksananya pembelajaran agama Islam narapidana di Madrasah Diniyah At-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang, seperti sebuah Madrasah Diniyah, masjid, dan buku-buku agama.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah diniyah at-Taubah mencakup pelaksanaan pembelajaran intra kurikuler meliputi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan narapidana sebagai warga binaan dan kegiatan ekstra kurikuler madrasah diniyah berupa pemberian pengajian majlis ta'lim, mujahadah Asmaul Husna, Sholawat Nariyah dan Yasin-tahlil.

Pemberian kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh Lapas Klas I Kedungpane Semarang sebagai bentuk kepedulian untuk membina narapidana telah memberikan hasil yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler madrasah seperti contoh mujahadah Asmaul Husna, para narapidana sudah tidak lagi membaca melainkan mereka sudah banyak yang hafal. Selain itu, melalui pembelajaran dalam madrasah para narapidana sudah banyak yang bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid, hafal surat-surat pendek Al Qur'an, dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

Beberapa tahanan atau narapidana merasa sangat beruntung mendapat pembinaan agama Islam selama dalam tahanan. Sebelumnya ia tidak banyak tahu tentang keislaman, tapi setelah dalam tahanan mereka mendapat kesempatan untuk belajar membaca Al-Quran, belajar bertutur kata yang sopan dan yang terpenting mereka lebih khusu' dalam beribadah.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjuk pada apa yang harus di lakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran,

sedang menganja menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Adapun cara yang dilakukan pada saat pembinaan agama Islam pemateri memberikan pertanyaan dan memberi kesempatan bertanya kepada para narapidana dan pada saat pembinaan baca tulis Al-quran narapidana secara urut dites untuk membaca Al-quran, dan narapidana yang sudah lancar baca Al-quran dianjurkan untuk membantu mengajari rekannya yang belum bisa. Hasilnya nampak terlihat bahwa para narapidana Lapas Klas I Kedungpane Semarang setiap dilaksanakan pembinaan, baik oleh pegawai Lapas Klas I Kedungpane Semarang maupun Pembina yang didatangkan dari luar atau dari kalangan narapidana.

Ada hal yang menarik dalam pembelajaran agama Islam di madrasah diniyah at-Taubah ketika pembelajaran Asmaul Husna yang di bina oleh Ari Saptono yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dibandingkan dengan pembina yang lain. Metode yang digunakan adalah dengan mengembangkan *mindset* yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode gambar kemudian diberi angka dan diceritakan. Narapidana tidak merasa jenuh dengan penerapan metode tersebut, dan mereka selalu mengingat apa yang akan ia dapatkan di Lapas yang merupakan sebuah pengalaman.

Mengingat pentingnya pembinaan agama Islam bagi narapidana, khususnya di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, dalam upaya untuk memberikan bekal bagi mereka agar insyaf atau taubat terhadap perbuatan yang melanggar norma atau undang-undang, sehingga dengan pembinaan yang intensif diharapkan dapat memberikan input bagi mereka untuk mempersiapkan diri pada saat kembali ke masyarakat.

### 3. Evaluasi

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk menciptakan anak didik mencapai kedewasaan. Untuk melihat sejauh mana fungsi dan manfaatnya, maka perlu adanya evaluasi dalam proses

pembelajaran. Evaluasi di madrasah diniyah at-Taubah Lapas Klas I Kedungpane Semarang sudah sesuai dengan prinsip dalam melakukan evaluasi diantaranya:

a. Keterpaduan

Materi, metode pengajaran, dan evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak bisa dipisahkan dalam pencapaian tujuan instruksional. Perencanaan evaluasi di madrasah diniyah at-Taubah ditetapkan pada waktu penyusunan satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan intruksional dan materi pengajaran yang akan disajikan.

b. Keterlibatan siswa

Evaluasi bagi narapidana (warga binaan) merupakan sebuah kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Hal ini dikarenakan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan informasi mengenai kemajuan yang sudah dicapai dalam proses pembelajaran.

c. Koherensi

Evaluasi pembelajaran di madrasah diniyah at-Taubah disesuaikan dengan materi pelajaran dan pelaksanaan evaluasi sesuai dengan ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor) kemampuan yang akan diukur.

d. Pedagogis

Evaluasi pembelajaran dipakai sebagai *reward* (ganjaran) yaitu dengan memberikan sertifikat kelulusan sebagai tanda telah mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah at-Taubah bagi warga binaan yang dinyatakan lulus dalam evaluasi dan bagi warga binaan yang belum berhasil diikutsertakan kembali ke pembelajaran tahun ajaran yang akan datang.

Pemberian sertifikat ini digunakan oleh Lapas Klas I Kedungpane Semarang sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan PB, CB, dan CMB.